

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008).

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Mahsunah (2013) kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di negara manapun. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan

pertumbuhan ekonomi yang lambat. Kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar disebabkan karena tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan yang menjadi salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia (Sianturi, 2011).

Gambar 1.1

Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012-2015



Kemiskinan juga ditandai oleh tingginya rasio ketergantungan, karena besarnya keluarga dan beberapa diantaranya masih balita. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya konsumsi yang akan mengganggu tingkat kecerdasan mereka, sehingga dalam kompetensi merebut peluang dan kesempatan di masyarakat, anak-anak kaum miskin akan berada pada pihak yang lemah. Parahnya kemiskinan terjadi akibat budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Budaya kemiskinan yang diwariskan antar

generasi ini cenderung menghambat motivasi untuk melakukan mobilitas ke atas, yaitu menghambat kemajuan dan harapan-harapan mereka di masa depan.

Gunawan (2002) mengelompokkan sebab-sebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang berada di luar jangkauan individu. Faktor ini secara kongkrit lebih bersifat hambatan kelembagaan atau struktur yang memang bisa menghambat seseorang untuk meraih kesempatan-kesempatannya. Adanya kemiskinan jenis ini bukan karena seseorang itu malas atau tidak mampu bekerja. Oleh karena itu, kemiskinan jenis ini disebut juga kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kedua, adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang atau lingkungannya. Kaum konservatif penganut pandangan ini melihat kemiskinan jenis ini terjadi sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut sekelompok masyarakat, jadi tidak bermula dari struktur sosial tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin karena ia tidak mau bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fatalis, tidak ada hasrat berprestasi dan sebagainya. Orang-orang miskin adalah kelompok sosial yang mempunyai budaya sendiri. Budaya itu, seperti dikonseptualisasikan oleh Oscar Lewis sebagai pencetus teori ini, adalah "budaya kemiskinan" (*culture of poverty*).

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui Berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kota Semarang

No	Kecamatan	Jenis Kelamin Kepala Keluarga Rumah Tangga					
		2006			2008		
		Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Mijen	3.100	1.012	4.112	1.959	640	2.599
2	Gunung Pati	4.927	1.319	6.246	3.693	989	4.682
3	Banyumanik	3.412	1.037	4.449	2.963	914	3.877
4	Gajah Mungkur	1.665	598	2.263	1.067	524	1.591
5	Semarang Selatan	3.124	1.275	4.399	2.138	872	3.010
6	Candisari	3.146	1.158	4.304	1.323	534	1.857
7	Tembalang	5.963	1.930	7.893	3.584	1.164	4.748
8	Pedurungan	4.227	1.389	5.616	2.153	710	2.863
9	Genuk	4.142	1.344	5.486	3.036	995	4.031
10	Gayamsari	3.872	1.050	4.922	2.393	646	3.039
11	Semarang Timur	3.532	1.664	5.196	3.180	1.492	4.672
12	Semarang Utara	5.887	2.299	8.186	3.762	1.476	5.238
13	Semarang Tengah	2.351	1.377	3.728	1.885	1.096	2.981
14	Semarang Barat	6.301	1.958	8.259	4.676	1.467	6.143
15	Tugu	1.939	692	2.631	1.015	515	1.530
16	Ngaliyan	3.756	1.219	4.975	2.387	780	3.167
	Total	61.344	21.321	82.665	41.214	14.814	56.028

Sumber: BPS Kota Semarang, Profil Rumah Tangga Miskin Kota Semarang.

Tabel 1.1 menunjukkan warga miskin di Kota Semarang tahun 2006 dan 2008. Dari tabel tersebut dapat dilihat penurunan tingkat kemiskinan yang cukup signifikan diantaranya Kecamatan Tembalang, Kecamatan Semarang Utara, dan Kecamatan Semarang Barat.

Menanggulangi masalah kemiskinan harus dipilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, sehingga terjadi perubahan struktural yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia. Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan peningkatan perekonomian rakyat. Program ini harus diwujudkan dalam langkah-langkah strategis yang diarahkan secara langsung pada perluasan akses masyarakat miskin kepada sumber daya pembangunan dan menciptakan peluang bagi masyarakat paling bawah untuk maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian serta pemikiran diatas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti dan mendalami tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kota Semarang Tahun 1996-2014”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan masalah, bagaimana pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang tahun 1996-2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dapat dikemukakan tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Di kota Semarang Tahun 1996-2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna dalam mengaplikasikan ilmu yang diterima selama masa perkuliahan.
2. Sebagai pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu media informasi, sarana pembelajaran dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

E. Model dan Alat Analisis

E.1 Alat & Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode analisis regresi linier berganda, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variable melalui data. Data yang digunakan adalah deret waktu (*time series*).

Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 PDRB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 UEMP_t + \mu_t$$

Dimana :

TK	: Tingkat Kemiskinan untukwaktuke-t
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto untukwaktuke-t
INF	: Inflasiuntukwaktuke-t
UEMP	: Jumlah Pengangguran untukwaktuke-t
t	: Menunjukkan deret waktu 1996-2014
$\beta_{0,1,2,3}$: Koefisien intersep dan slope
u	: Faktor gangguan atau tidak dapat diamati

E.2 Data & Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder .Sumber data diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia, website, dan jurnal-jurnal terkait. Jenis data yang digunakan adalah data *time series* tahun 1995-2013.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima Bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini memuat perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, model dan alat analisis dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini memuat perihal teori-teori yang berhubungan dengan Penyerapan tenaga kerja serta faktor-faktor yang

mempengaruhinya, Tinjauan terhadap penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat perihal model dan alat analisis, analisis regresi, data dan sumber data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini memuat perihal pemaparan penggarapan data dengan data panel, analisis data dan interpretasi ekonomi.

Bab V Penutup

Dalam bab ini memuat perihal kesimpulan dan saran melalui penelitian yang dilakukan, daftar pustaka berisi sumber-sumber dari pustaka acuan yang digunakan dalam penelitian, dan lampiran memuat input variabel dan hasil-hasil regresi.